

## POTENSI PRODUK UMKM MENJADI PRODUK UNGGULAN DAERAH KOTA TANJUNGPINANG

**Raja Hardiansyah**

STIE Pembangunan Tanjungpinang, Kepulauan Riau, Indonesia

email: [rajahardiansyah@yahoo.co.id](mailto:rajahardiansyah@yahoo.co.id)

### ABSTRACT

*Successful development in the economic field is the goal of the government in providing prosperity to the community. The various economic and trade transactions contained in Tanjungpinang City as the capital of the Riau Islands Province are very diverse and involve the whole community with a variety of ethnic, religious and cultural customs. Efforts in the field of SMEs is very strategic, given the growth of MSMEs in Tanjungpinang. And the development of the potential of MSMEs in urban communities that tend to spread in types and areas that are not planned. Methods in this study, as much as possible combine approaches that are quantitative and qualitative. The data analysis technique used is LQ (Location Quotient) analysis. Based on LQ analysis it is seen that there are many leading commodities of agriculture sector. These commodities are corn, spinach and mustard greens, papaya and jackfruit, cow, goat, chicken, fishery and its products. As for the industrial sector, there are commodities such as trade, hotels and restaurants, building, transportation and supporting, accommodation and accommodation, mining, banking, cooperatives.*

**Keywords:** *LQ (location quotient) analysis; MSMEs; product*

### ABSTRAK

Kesuksesan pembangunan dibidang ekonomi merupakan tujuan pemerintah dalam memberikan kesejahteraan terhadap masyarakatnya. Berbagai transaksi ekonomi dan perdagangan yang terdapat di Kota Tanjungpinang sebagai ibukota Provinsi kepulauan Riau sangat beragam dan melibatkan seluruh masyarakat dengan keragaman suku/etnis, agama dan adat budaya yang potensial. Upaya dibidang UMKM sangat strategis, mengingat pertumbuhan UMKM di Tanjungpinang. Serta adanya perkembangan potensi UMKM dalam masyarakat kota yang cenderung tersebar dalam jenis dan bidang yang tidak terencana. Metode dalam penelitian ini, semaksimal mungkin mengkombinasikan pendekatan yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis LQ (Location Quotient). Berdasarkan analisis LQ terlihat bahwa terdapat banyak komoditas unggulan sektor pertanian. Komoditas tersebut adalah jagung, bayam dan sawi, papaya dan nangka, hasil peternakan sapi, kambing, ayam kampung, perikanan dan hasil-hasilnya. Sedangkan untuk sektor industri terdapat komoditas unggulannya adalah perdagangan, hotel dan restoran, bangunan, angkutan dan penunjang, perhotelan dan jasa akomodasi, pertambangan, perbankan, koperasi.

**Kata kunci:** analisis LQ; UMKM; produk

---

*Detail Artikel :*

*Diterima : 21 Agustus 2017*

*Disetujui : 02 Februari 2018*

*[DOI : 10.22216/jbe.v4i2.2371](https://doi.org/10.22216/jbe.v4i2.2371)*

---

## PENDAHULUAN

Kesuksesan pembangunan dibidang ekonomi merupakan tujuan pemerintah dalam memberikan kesejahteraan terhadap masyarakatnya. Berbagai transaksi ekonomi dan perdagangan yang terdapat di Kota Tanjungpinang sebagai ibukota Provinsi kepulauan Riau sangat beragam dan melibatkan seluruh masyarakat dengan keragaman suku/etnis, agama dan adat budaya yang potensial.

Dengan bertambahnya waktu, Kota Tanjungpinang penduduknya semakin padat, hal ini disebabkan Kota Tanjungpinang dianggap sebagai daerah yang dapat meningkatkan taraf hidup mereka. Salah satu sektor yang diharapkan dapat menjadi tulang punggung Kota Tanjungpinang yaitu bidang usaha kecil dan menengah, dimana peningkatan jumlah penduduk Kota Tanjungpinang membuat posisi daerah ini cukup strategis untuk perkembangan sektor tersebut. Apalagi kalau dilihat dari letak geografisnya Kota Tanjungpinang sangat dekat dengan negara jiran yaitu Singapura dan Malaysia.

Untuk itu upaya penguatan dan perluasan pelaksanaan dibidang ekonomi yang akan terus dilaksanakan dibidang Usaha Kecil dan Menengah (UKM) khususnya di Kota Tanjungpinang yang jenis dan skala kegiatannya sangat beragam ini perlu disikapi positif dengan penuh kesadaran dan kebijaksanaan sehingga dukungan terhadap pembinaan usaha dapat lebih dikembangkan mengikuti perkembangan ekonomi lainnya.

Berdasarkan data Dinas Koperasi dan UKM Kota Tanjungpinang Tahun 2016 terdapat 6.246 UMKM dengan sebaran per kecamatan seperti table dibawah ini :

**Tabel 1**  
**Jumlah UMKM Kota Tanjungpinang Tahun 2016**

<b>Kecamatan</b>	<b>Usaha Mikro</b>	<b>Kecil</b>	<b>Menengah</b>	<b>Jumlah</b>
<b>Tanjungpinang Kota</b>	938	670	105	<b>1713</b>
<b>Tanjungpinang Timur</b>	973	860	107	<b>1940</b>
<b>Bukit Bestari</b>	1118	252	60	<b>1430</b>
<b>Tanjungpinang Barat</b>	808	280	75	<b>1163</b>
<b>Total</b>	3837	2062	347	<b>6246</b>

Sumber: data dinas koperasi dan UKM kota tanjungpinang, 2016

Selain itu perlu mempersiapkan informasi yang tepat bagi kebutuhan investor terutama mengenai potensi-potensi usaha yang masih berpotensi dan dapat dikembangkan di Kota Tanjungpinang. Perkembangan UMKM dipengaruhi faktor pendukung seperti ketersediaan lahan, bahan baku, sumber-sumber energy, tenaga kerja (*labour*) dan *supply* barang sejenis haruslah faktor-faktor pendukung berkembangnya dunia usaha dibidang UMKM. Faktor-faktor tersebut merupakan faktor penentu dalam pengambilan keputusan bagi pengusaha UMKM dan investor untuk menentukan jenis usaha yang akan dikembangkan disuatu wilayah agar tercapai hasil yang memuaskan.

Menurut *Thee Kwan Kian Wie* dalam Susilo (2010) pemasalahan utama yang dihadapi oleh kebanyakan negara-negara di kawasan Asia tenggara adalah kebanyakan pasar barang dan faktor produksi yang ada terdapat *market failure* dari mekanisme pasar dan mekanisme harga dalam mewujudkan sumber daya yang optimal dan efisien.

### Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Pengertian UMKM diatur berdasarkan Undang-undang Nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah.

Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro dan memiliki modal usaha maksimal Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

Usaha Kecil adalah usaha ekonomi yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan serta modal usaha lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) maksimal Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan memiliki modal usaha lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah).

UMKM adalah usaha ekonomi produktif yang mendapatkan perhatian dan keistimewaan yang diamanatkan undang-undang antara lain bunga rendah, kemudahan persyaratan izin usaha.

### **Produk Unggulan Daerah (PUD)**

PUD menurut Permendagri Nomor 9 Tahun 2014 tentang Pedoman Pengembangan PUD, yang dimaksud dengan PUD adalah produk, baik berupa barang maupun jasa, yang dihasilkan oleh koperasi, usaha skala kecil dan menengah yang potensial untuk dikembangkan dengan memanfaatkan semua sumber daya yang dimiliki oleh daerah baik sumber daya alam, sumber daya manusia dan budaya lokal.

### **METODE PENELITIAN**

Metode dalam penelitian ini, semaksimal mungkin mengkombinasikan berbagai pendekatan dan analisis yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Dimana data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari para stakeholder yang berhubungan dengan UMKM di Kota Tanjungpinang.

Sumber Data yang dipergunakan adalah RPJMD Kota Tanjungpinang, RENSTRA Dinas UMKM, Buku Statistik Dalam Angka Kota Tanjungpinang. Produk UMKM yang mempunyai potensi merupakan produk UMKM dengan kriteria :

- Mempunyai keunikan
- Daya Saing
- Keterbukaan terhadap pasar baru
- Manfaat bagi pelanggan

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis LQ (Location Quotient). Konsep basis ekonomi untuk mengetahui suatu sektor pembangunan ekonomi diwilayah dan kegiatan basis, yang dapat melayani pasar daerah itu sendiri maupun pasar luar daerah (Kadariah, 1985). Analisis kuantitatif dilakukan dengan metode Location Quotient tujuannya untuk mengetahui pembangunan sektor unggulan pada daerah yaitu :

$$LQ = \frac{(\text{sektor dikec} / \text{total sektor di kec})}{(\text{sektor dikota} / \text{total sektor dikota})}$$

Bila angka LQ suatu sektor lebih besar dari satu berarti bahwa sektor ini merupakan basis di Kota/kabupaten yang bersangkutan. Sebaliknya angka LQ yang lebih kecil dari satu menunjukkan bahwa sektor tersebut bukan basis. Dengan demikian, semakin tinggi nilai LQ

dari suatu sektor maka semakin tinggi pula keunggulan komparatif daerah yang bersangkutan pada sektor tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penetapan PUD

Penetapan produk unggulan prioritas dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang komoditas yang menjadi unggulan di kota Tanjungpinang. Proses penetapan dilakukan dengan bahan dasar sekunder yang menjadi profil usaha dan perdagangan Kota Tanjungpinang.

### Sektor Pertanian

Berdasarkan analisis LQ terlihat bahwa terdapat banyak komoditas unggulan pada sector pertanian. Komoditas tersebut adalah jagung, bayam dan sawi, papaya dan nangka, hasil peternakan sapi, kambing, ayam ras pedaging dan kampung, perikanan dan hasil-hasilnya. Komoditas inilah yang akan menjadi input bagi Usaha Kecil dan Menengah di Tanjungpinang seperti komoditas makanan untuk kepentingan kuliner, dan komoditas kerajinan.

**Tabel 2**  
**LQ Tanaman Pertanian di Kota Tanjungpinang Tahun 2011 s.d 2015**

Komoditas	Tanjungpinang					Kepri	LQ
	2011	2012	2013	2014	2015	2015	2015
Jagung	380	22	21	84	30.52	849	3.16
Ubi Kayu	560	1,872	990	171	74,08	7,666	0.85
Padi Sawah	-	7	12	13	17,3	2,112	0.72
Kacang Tanah	12	110	1	3	1.88	264	0.63
Sawi	382	204	131.5	388	223	3,789	3.27
Kacang Panjang	143	294	76.3	40	20.8	4,656	0.25
Cabe	99	438	121	65	35.2	2,235	0.88
Terong	56	20	28	8	3.2	1,276	0.14
Ketimun	-	308	55	31	54.4	6,166	0.49
Kangkung	269	256	205.5	394	90	5,850	0.86
Bayam	263	111	205.5	266	66	3,406	1.08
Mangga	31	7	53.5	98	97	3,885.00	0.54
Rambutan	20.8	-	47.7	222	250	7,296.00	0.74
Nangka	143.9	144	337.2	196	430	2,904.00	3.22
Pepaya	69.5	60	110.5	168	184	1,671.00	2.39
Pisang	105.6	133	116.4	535	82	6,654.00	0.27
Nanas	6.1	8.7	2	94	73	1,850.00	0.86
Sapi	314	145	124	74	152	17,255	1.96
Kerbau	7	2	4	2	1	1,122	0.20
Kambing	193	202	130	141	302	22,402	3.01
Babi	810	500	500	650	600	194,414	0.69
Ayam Ras Pedaging	8,000	41,000	29,900	29,000	24,000	8,000	1.78
Ayam ras Petelur	8,000	51,000	48,000	51,000	59,500	59,000	0.60
Ayam Kampung	3,200	40,666	38,041	20,002	38,041	3,200	7.06

Itik	2,478	2,649	2,649	2,941	873	2,478	0.21
Hasil perikanan	2.674,39	3.107,30	8.456,60	23.056,19	25.680,65	125.562.49	3,78

Sumber: data sekunder yang diolah, 2015

**Sektor Industri (Non Pertanian)**

Berdasarkan data dan identifikasi eksisting keberadaan investasi di Kota Tanjungpinang yang diukur dari nilai investasi terbesar pada ke 4 kecamatan diantaranya:

1. Sektor perdagangan hotel dan restoran
2. Sektor bangunan
3. Sektor Angkutan dan sektor penunjang
4. Sektor Perhotelan dan jasa akomodasi
5. Sektor Pertambangan
6. Sektor Perbankan, koperasi dan lembaga keuangan
7. Sektor Industri

**Tabel 3**

**Nilai Investasi Tiap Sektor Kegiatan Sekecamatan Kota Tanjungpinang**

<b>Kecamatan/Sektor Investasi</b>	<b>Nilai Investasi (Rp)</b>
<b>Bukit Bestari</b>	
Perdagangan	204.147.739.673
Pertambangan	158.165.000.000
Konstruksi	60.927.931.875
Pertanian dan Peternakan	502.000.000.000
Angkutan dan penunjang	8.955.000.000
<b>Tanjungpinang Timur</b>	
Perbankan, Koperasi dan lembaga keuangan	5.522.377.143.372
Perdagangan	340.266.789.248
Konstruksi	75.142.799.200
Perhotelan dan jasa akomodasi	14.150.000.000
Angkutan dan sektor penunjang	11.110.000.000
<b>Tanjungpinnag Kota</b>	
Perdagangan	34.448.160.000
Angkutan dan sektor penunjang	4.800.000.000
Industri	4.060.000.000
Pertambangan	4.000.000.000
Konstruksi	2.855.000.000
<b>Tanjungpinang Barat</b>	
Perdagangan	98.138.730.614
Konstruksi	61.754.760.195
Perhotelan dan jasa akomodasi	13.034.000.000
Angkuta dan sektor penunjang	5.600.000.000
Pertambangan	2.100.000.000

Sumber: BPPTPM kota tanjungpinang, 2015

Dari informasi dan analisis diatas maka dapat dilihat bahwa potensi unggulan yang bisa dijadikan peluang untuk pengembangan usaha adalah sektor jasa. Sektor usaha yang dapat mendukung kegiatan-kegiatan investasi diatas sebisa mungkin intergrasikan/sinergikan dengan usaha-usaha yang unggulan di Kota Tanjungpinang.

Usaha menengah yang dengan prospek yang bisa dikembangkan adalah:

1. Usaha Pakaian Jadi/ Garmen
2. Doking Kapal
3. Galangan Kapal
4. pabrik es

Sedangkan untu kategori usaha kecil dan menengah, diantaranya :

1. Usaha Makanan :
  - a. Makanan olaha laut
  - b. Kuliner khas
  - c. Katering/makanan/roti
2. Industri Kerajinan:
  - a. Kerajinan Tangan dari kerang-kerangan
  - b. Fesyen batik
  - c. Tenun/Songket
  - d. Meubel
  - e. Teh Prenjak

### **Potensi dan Produk Unggulan Daerah Kota Tanjungpinang**

Kota Tanjungpinang telah banyak menciptakan usaha-usaha kecil seperti usaha kerajinan dan makanan olahan hasil laut, antara lain : ikan asin, Gonggong, kerang-kerangan, siput, sotong yang telah diekspor keluar negeri.

### **Hasil Dari Perikanan Tangkap Dan Dan Budaya**

#### **Potensi Usaha Pengalengan Ikan**

Potensi usaha pengalengan ikan Kota Tanjungpinang cukup besar. Selain dekat dengan Singapura dan Malaysia serta sumber ikan yang melimpah, membuat industri pengalengan ikan menjanjikan *market share* yang sangat luas. Ikan mentah yang diekspor ke Singapura melalui dua pintu baik melalui melalui Kijang dan Tanjungpinang, perharinya mencapai ratusan ton perhari. Kelemahan dalam penanaman investasi pengalengan ikan ini terutama dukungan izin untuk mendirikan pabrik pengalengan ikan tersebut. Selain usaha pengalengan ikan, kegiatan yang menarik investasi adalah gudang tempat penyimpanan ikan, tempat bongkar muat dan pelabuhan tempat bongkar ikan yang akan diekspor maupun dikirim kedaerah lain.

#### **Ikan Beku Dan Aktivitas Pembekuan Ikan**

Pembekuan ikan merupakan teknik pengawetan ikan dengan menggunakan suhu hingga dibawah titik beku ikan. Kondisi suhu pada lat pembeku adalah berkisar antara -25 s.d -30 derajat celcius atau hingga titik beku ikan mencapai -20 derajat celsius. Berbagai produk beku dihasilkan seperti ikan beku, udang beku, dan lain-lain. Unit pembekuan ini dikota Tanjungpinang belum memadai.

#### **Penepungan Ikan**

Produk olahan lain yang juga berkembang adalah tepung ikan. Tepung ikan ini umumnya dibuat dari limbah usaha hasil perikanan (Kepala dan tulang ikan) atau ikan-ikan bermutu rendah. Pengamatan dilapangan adalah para nelayan membuang ikan bermutu rendah tersebut ditengah laut, sebab secara ekonomi tidak layak lagi untuk membawanya ke pendaratan.

### Surimi

Surimi adalah istilah Jepang untuk nama suatu produk dari ikan yang dipisahkan tulangnya, dilumatkan, dicuci beberapa kali dengan air. Surimi merupakan produk antar (*intermediate product*) terbuat dari daging ikan yang dilumatkan setelah mengalami poses penggilingan dan pencucian. Secara teknis semua jenis ikan dapat dibuat surimi Daging ikan yang mempunyai kemampuan membentuk gelsecara sempurna sehingga menghasilkan tekstur yang elastis, rasa enak dan penampakan putih. Untuk menghasilkan surimi yang bermutu baik disarankan untuk menggunakan jenis ikan yang mengandung myosin cukup tinggi seperti cucut, tenggiri, kakap, jangilius, cakalang, pari dan remang, sedangkan dari jenis ikan air tawar dainatarnya adalah nila, mujair dan patin. Tingginya kandungan myosin akan meningkatkan kemampuan membentuk gel pada surimi. Akan tetapi pada unit usaha kecil dan menengah ini dikota Tanjungpinang belum berkembang dengan baik, termasuk juga usaha pembuatan bakso ikan.

### Ekonomi Kreatif

Banyaknya usaha pada sub sektor penerbitan/percetakan, seni pertunjukan, dan game interaktif memperlihatkan bahwa ekonomi kreatif di Tanjungpinang telah cukup berkembang. Ketiga sub sektor ekonomui kreatif itu mendiskripsikan bagaimana peran kreativitas dalam perekonomian masyarakat. Biasanya, usaha-usaha yang masuk dalam kategori ekonomi kreatif tidak terlalu terpengaruh oleh maju mundurnya perekonomian global. Dengan mengedepankan kreativitasnya, pelaku usaha ekonomi kreatif tetap mampu bertahan ditengah lesunya perekonomian nasional, dan menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat.

Dari 15 sub sektor ekonomi kreatif, sektor penerbitan/percetakan merupakan usaha ekonomi kreatif terbanyak di Kota Tanjungpinang dengan jumlah laebih dari 29 unit. Kemudian sub sektor game interaktif sebanyak 27 usaha, dan tentu saja sub sektor kuliner yang sulit dipastikan berapa jumlahnya. Jumlah pelaku usaha ekonomi kreatif yang ada di Tanjungpinang dapat dilihat dalam table berikut :

**Tabel 4**  
**Pelaku Usaha Ekonomi Kreatif Kota Tanjungpinang**

No	Sub Sektor Ekonomi Kreatif	Jumlah
1	TV dan Radio	9
2	Film, video, fotografi	7
3	Musik	17
4	Seni pertunjukan	30
5	Pasar barang seni	
6	Kerajinan	Tersebar dalam skala kecil dan besar
7	Periklanan	7
8	Penerbitan/percetak	27
9	Riset dan pengembangan	
10	Desain	7
11	Fesyen	8
12	Arsitektur	7
13	Game interaktif	37
14	Layanan Komputer dan Software	9
15	Kuliner	Tersebar dalam skala kecil dan besar

Sumber: dinas kebudayaan pariwisata dan ekonomi kreatif, 2016

Berdasarkan Tabel diatas, diketahui bahwa pelaku usaha ekonomi kreatif yang ada di Kota Tanjungpinang sebagai berikut:

### **Kerajinan Berbahan Baku Keckerangan (Gonggong)**

*Handycraft* berbahan baku keckerangan (gonggong, kerang, remis, rangak, lokan, dan jenis keckerangan lainnya). Produk yang dihasilkan berupa berbagai perhiasan dan dekorasi untuk ruangan seperti pot bunga, tangkai bunga serta berbagai pernak-pernik yang lainnya semuanya dari bahan keckerangan. Pemasaran kerajinan ini dominan masih di sekitar wilayah Kota Tanjungpinang (Domestik), tetapi sesekali juga diikuti sertakan pada pameran-pameran baik skala domestik maupun nasional. Sedangkan untuk ekspor sudah dipasarkan ke Malaysia, Brunai, Thailand, Singapura dan ke Belanda dan Negara Eropa lainnya walau dengan permintaan yang sangat terbatas.

### **Tenun Ikat Tanjungpinang**

Tenun ikat merupakan kerajinan Tenun atau kain ikat hasil karya tenun Indonesia berupa kain yang ditenun dari helaian benang pakan atau benang lungsin yang sebelumnya diikat dan dicelupkan ke dalam zat pewarna alami. Alat tenun yang dipakai adalah alat tenun yang dipakai adalah alat tenun bukan mesin (ATBM).

### **Batik Gong-Gong**

Batik gonggong itu sudah dipatenkan pada tahu 2011, merupakan jenis batik tulis. Batik yang namanya diadopsi dari makanan khas Kepulauan Riau ini telah sah jadi batiknya Kota Tanjungpinang, setelah didaftarkan hak cipta di Kementerian Hukum dan HAM. Sampel batik gonggong bahkan telah diabadikan di museum teksil di Jakarta. Jika ke Tanjungpinang, anda bisa memilih beberapa motif dan bahan. Hanya kalau ingin model dan motif tertentu, anda harus bersabar karena proses pembuatannya memakan waktu dua hingga tiga pekan.

### **Aneka Souvenir Limbah Bauksit**

Limbah bauksit bagi banyak orang mungkin dianggap tidak berarti, layaknya sampah. Tapi di tangan para pengrajin limbah bauksit disulap menjadi aneka rupa souvenir yang memiliki nilai artistik dan ekonomis tinggi. Di sejumlah pameran seperti halnya Inacraft Trade Fair, kerajinan ini mendapatkan atensi besar bahkan pernah menjadi nominasi kerajinan terbaik. Meski belum menjadi pemenang di ajang tersebut, prestasi itu setidaknya jadi pemicu para pengrajin untuk terus produktif.

### **Kuliner Khas Tanjungpinang**

#### **Kerupuk Siput Gonggong**

Gonggong merupakan biota laut yang digemari masyarakat Kepulauan Riau. Sejauh ini, tak asing bagi masyarakat Kota Tanjungpinang khususnya dengan masakan gonggong, baik untuk teman makan nasi atau sekedar cemilan. Gonggong tidak lagi hanya dimakan begitu saja tetapi sekarang sudah mulai diproduksi kerupuk siput gonggong. Kerupuk siput gonggong, itulah diberi nama oleh Bonak Chandra, pelaku UKM (UD. Karya Rezeki) yang kini mengembangkan kerupuk gonggong ini. Ragam kerupuk yang dibuatnya, memang siput gonggong mendapat sambutan pasar yang luar biasa. Rasanya renyah dan gurih. Mungkin, bagi yang sudah terbiasa makan gonggong, tanpa melihat dan mengetahui kemasannya, sudah tahu bahan dasar pembuatan kerupuk itu dari gonggong. Harga, dipasar rata-rata Rp. 15 ribu per bungkus. Aneka kerupuk beralamat di Batu 12 (belakang Hotel Aston Tanjungpinang). Produk lain olahan kuliner diantaranya ikan tenggiri jadi kerupuk, ikan tongkol putih, bahan udang.



### **Otak-otak Ikan**

Otak-otak ikan dengan ciri khas warna jingga, berbeda dengan otak-otak dari Jakarta atau Makasar. Selain bumbunya yang lebih pedas dan rempahnya yang berani, juga campuran parutan kelapa di adonannya yang membuat otak-otak Tanjungpinang semakin gurih serta dibungkus dengan daun kelapa. Adonan otak-otak ini dari cumi dan udang.

### **Laksa Melayu**

Laksa adalah makanan yang berbahan sagu, yang dicampur kuah santan daging ikan laut goreng yang dihaluskan (biasanya tongkol/kakap/tenggiri), mie diletakkan di atas sebuah daun kelor dan saat akan dimakan barulah mie diambil dan disiram kuah ikan tadi.

### **Kue Bingka dan Bolu Kamboja**

Kue Bingka bakar berbahan dasar adalah tepung, mentega, gula pasir menggunakan banyak kuning telur dalam prosesnya. Bedanya sama Bolu Kamboja adalah menggunakan telur yang lebih sedikit bantat dan didominasi warna hijau. Rasa kue ini manis dan legit merupakan makanan khas ala kerajaan melayu.

### **Mie Lendir**

Mie lender adalah mie kuning yang direbus bersama tauge yang dibagian atas diberi irisan daun bawang dan telur rebus yang terbelah menjadi dua dan irisan cabe rawit hijau, menambah kenikmatan rasa mie lender. Menariknya adalah kuah dari mie ini yang berasal dari siraman kuah kacang. Rasa gurih sedikit manis pedas, menjadikan mie lender sebagai salah satu ikon kuliner Tanjungpinang. Bukan hanya masyarakat local yang menyantap sajian ini tapi banyak juga wisatawan asing yang mencari dan mengaku ketagihan memakannya.

### **SIMPULAN**

Permasalahan mendasar pada UMKM Kota Tanjungpinang adalah:

- Pertama, kekurangan dana baik itu modal kerja ataupun investasi. Ini disebabkan keterbatasan akses informasi serta fasilitas dan layanan keuangan.
- Kedua, akses pangsa pasar yang disebabkan oleh kurangnya promosi, serta pengetahuan pengusaha UMKM mengenai bisnis dan komunikasi. Secara umum manajemen pemasaran juga masih kurang sehingga pengusaha UMKM kurang mampu menyusun strategi pemasaran.
- Ketiga, bahan baku, kesulitan yang dihadapi adalah persediaan bahan baku yang sering kali terbatas khususnya bahan baku pertanian yang bergantung dengan cuaca serta kualitas yang rendah.
- Keempat, SDM (pekerja maupun manajer). Keterbatasan atau skill pengusaha yang masih sangat rendah.
- Kelima, alat yang dipergunakan tradisional. Rendahnya teknologi yang digunakan berakibat pada kurangnya diversifikasi produk serta mutu produk yang kurang memuaskan.
- Keenam, administrasi keuangan (pembukuan). Pencatatan kegiatan usaha dan keuangan secara tertib serta masih dijumpai pencatatan keuangan masih bercampur dengan pencatatan keuangan rumah tangga.

Upaya dibidang UMKM sangat strategis, mengingat pertumbuhan UMKM di Tanjungpinang. Serta adanya perkembangan potensi UMKM dalam masyarakat kota yang cenderung tersebar dalam jenis dan bidang yang tidak terencana.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Kartikaningdyah, E. (n.d.). Analisis Location Quotient Dalam Penentuan Produk Unggulan Pada Beberapa Sektor di Kabupaten Lingga Kepulauan Riau.
- Mahmudi, A. A. (n.d.). Penentuan Produk Unggulan Daerah Menggunakan Kombinasi Metode AHP dan TOPSIS (Studi Kasus Kabupaten Rembang).
- Nurastuti Wiji. (2015). Gairah E-Bisnis Untuk Mengangkat Produk Unggulan Daerah (PUD) di Tiap Daerah di Indonesia. *Dinamika Informatika*, 5(November).
- Nusantoro, J. (2011). Model Pengembangan Produk Unggulan Daerah Melalui Pendekatan. *Ilmu Ekonomi Terapan*, (32), 7–14.
- Rahmat, D., Yang, T., & Esa, M. (2008). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*.
- Rumengan I.F.M, & Fatimah, F. (2015). Pengembangan Penelitian Produk Unggulan Daerah Sulawesi Utara yang Berdaya Saing Memperkuat Posisi Indonesia Menghadapi MEA. *LPPM Bidang Sains Dan Teknologi*, 2, 1–13.
- Soebagiyo Daryono, & Wahyudi, M. (2008). Analisis Kompetensi Produk Unggulan Daerah Pada Batik Tulis dan Cap Solo di Dati II Kota Surakarta. *Ekonomi Pembangunan*, 9(2), 184–197.
- Sukidjo. (2004). Strategi Pemberdayaan Usaha Kecil dan Menengah. *Ekonomi & Pendidikan*, 2(1), 8–21.
- Susilo, Y. S. (2010). Strategi meningkatkan daya saing umkm dalam menghadapi implementasi cafta dan mea. *Ekonomi*, 8(2), 70–78.